

**KONSEP ADAB PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
MENURUT AZ-ZARNUJI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Dan Keguruan Institute Agama Islam (IAI) Diniyyah Prkanbaru**



OLEH:

ARMELIA

NIRM : 1216.20.2291

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) DINIYAH PEKANBARU
1445 H/ 2024 M**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
LAMPIRAN	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Permasalahan	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoritis.....	10
B. Penelitian Yang Relevan.....	20
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Metode Penelitian	23
C. Sumber Data	23
D. Langkah-Langkah Pengumpulan Data.....	24
E. Teknik Analisa Data	27
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Biografi Syekh Az-Zarnuji	29
B. Hasil Penelitian	31
C. Implikasi Pendidikan Karakter di Indonesia.....	51
D. Karangan Abdullah nasih ulwan	61
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR KEPUSTAKAAN	66

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **KONSEP ADAB PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MENURUT AZ-ZARNUJI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA** yang ditulis oleh: **ARMELIA NIRM : 1216.20.2291** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 28 Juni 2024

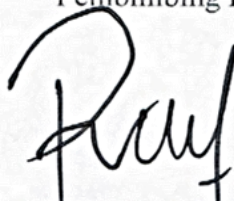
Menyetujui :

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



(Tafsiruddin, M.Pd.I)
NIDN : 2110048003

Pembimbing I



(REFIKA, M.Pd.I)
NIDN : 2113038702

Pembimbing II



(Tafsiruddin, M.Pd.I)
NIDN : 2110048003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : "KONSEP ADAB PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MENURUT AZ-ZARNUJI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA" yang ditulis oleh: **ARMELIA, NIRM : 1216.20.2291** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru , pada hari, bulan, tahun, Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd) Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 30 Oktober 2024

Mengesahkan
sidang Munaqasah

Ketua Sidang



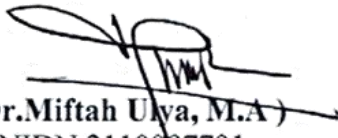
(**Irwan Tutrisno, M.E**)
NIDN 2010108802

Sekretaris



(**Fityatul Husna, S.E**)

Penguji I



(**Dr. Miftah Ulya, M.A**)
NIDN 2110087701

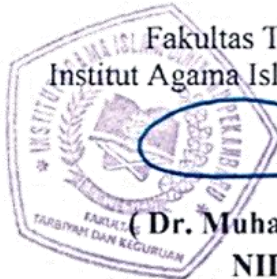
Penguji II



(**Tafiruddin, M.Pd.I**)
NIDN 2110048003

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



(**Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I**)

NIDN 2110088304

MOTTO

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah:5)

“Terlambat Bukan Berarti Gagal, Cepat Bukan Berarti Hebat.

Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah,
setiap orang memiliki proses yang berbeda.

Percaya proses itu yang paling penting

karena allah telah mempersiapkan

hal baik dibalik kata proses

yang kamu anggap rumit.

(Edwar Satria)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur kehadirat Allah SWT senantiasa kita ucapkan, atas limpahan rahmat dan karunia serta Nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarga–keluarga beliau, berkat pengerbonaanyalah kita bisa merasakan indahnyanya hidup dalam naungan Agama Islam.

Penyusun penelitian skripsi ini adalah merupakan tugas akhir kuliah jenjang sarjana di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). dari sinilah kemudian penulis menempa ilmu, memperoleh banyak pengalaman, dan belajar menjadi calon pendidik yang professional untuk masa yang akan datang.

Selain atas izin Allah SWT dan restu orang- orang yang saya cintai, penyelesaian penelitian skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapkan terimakasih yang tulus dan penghormatan setinggi – tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada lembaga ini.
2. Bapak Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M,Pd.I sebagai Wakil Rektor II dan Bapak Irwan Tutrisno, ME sebagai Wakil Rektor III yang telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

3. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru serta seluruh Dosen dan Pegawai Akademik yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Superhero dan cinta pertamaku, Sabaruddin.J. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau senantiasa mendidik,mendoakan,memberikan semangat dan motivasi tiada henti kepada penulis
5. Pintu syurgaku, ibunda Sari Bulan. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada beliau atas segala bantuan baik moril maupun materil serta semangat dan doa yang diberikan selama ini.
6. Kepada cinta kasih saudara-saudara saya, kakak pertamaku Evi Tamala,Lc Dan ketiga adikku Armiami,Muhammad Asraf dan Muhammad reyhan ardhani. Terima kasih atas segala doa,usaha,motivasi serta terimakasih telah meluangkan waktunya untuk menjadi tempat dan pendengar terbaik penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk sahabat terbaikku,Mawaddah warohmah,S.sos. Terimakasih atas ketulusan dan motivasi yang sangat bermakna bagi penulis.
8. Terakhir terimakasih untuk diri sendiri, karena telah manpu berusaha keras berjuang sampai sejauh ini tidak pernah menyerah dan akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis berharap dapat memperoleh saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. *Amin ya Robbal Alamin...*

Pekanbaru, 28 Juni 2024 Penulis,



ARMELJA

NIRM : 1216. 20.2291

ABSTRAK

Armelia (2024) : Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya dan menjadi maju. dengan pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan tekonologi serta terdidik akhlaknya, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan mampu mengolah alam beserta isinya yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bangsa Indonesia belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah, mulai dari kasus narkoba, korupsi, ketidakadilan hokum, pergaulan di kalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusakan, tindakan anarkis dan sebagainya. Semua ini mengindikasikan adanya pergeseran kearah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi diatas semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Alasan-alasan kemerosotan moral dan dekadensi kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, tetapi telah menjadi ciri abad kita, seharusnya memang membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat mampu mengembangkan perannya bagi perbaikan karakter.

Maka, kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut, seperti yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini, terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu pada pusat-pusat pendidikan karakter, yaitu keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat. Semuanya perlu berada dalam suatu kekompakan melalui jaringan komunikasi dan kolaborasi yang harmonis dalam mendukung program-program pendidikan karakter.

Kata kunci: pendidikan karakter terletak pada keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Sejak kelahirannya ke dunia, anak memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempat mereka berada. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal. Dimana suatu kenyataan anak sebagai makhluk yang belum dewasa harus ditolong, dibantu, dibimbing, serta diarahkan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan formal di sekolah.

Anak-anak diperingkat awal usianya, mereka di bentuk dan di didik sejak dari awal. Islam dan barat mempunyai perspektif yang sama dalam hal ini. Apa yang membedakannya ialah Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak bukan hanya kelakuan fisik dan intelektualnya saja, tetapi pematapan akhlak juga perlu diterapkan seiring dengan penerapan keimanan di dalam ruh dan jiwa anak. Kalau suatu informasi yang diterima oleh seorang anak itu hanya diatas pengetahuan tanpa adanya penanaman aqidah dan pematapan akhlak akibatnya generasi yang dihasilkan mungkin bijaksana dan tinggi tahap perkembangan intelektualnya tetapi dari aspek-aspek yang lain (aqidah dan akhlaknya) ia pincang dan tiada keseimbangan. Pendidikan Islam harus diselaraskan dengan tujuan diciptakannya manusia serta kepada tugas manusia yang paling utama di

dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Zariat ayat 56:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 ayat 1 tentang SIKDIKNAS:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Pendidikan Islam adalah sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pengertian pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain (guru) yang mencakup jasmani, akal dan hati, agar pribadinya dapat berkembang secara maksimal atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.³

Pendidikan dengan pendidik sangat berkaitan sekali. Karena tanpa ada pendidik maka proses pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa),

¹ Al-qur'an dan terjemah KEMENANG 2019

² UU No.20 Tahun 2003 tentang SIKDISNAS, hlm. 45

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Remaja Rosdakarya :Bandung). hlm. 32

kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

Seorang pendidik bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya serta menerima tanggung jawab profesinya sebagai amanat yang diberikan Allah kepadanya dan harus dilaksanakan dengan baik. Di samping memiliki keluasan ilmu pengetahuan, seorang pendidik dituntut memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, kebabakan, ikhlas dan tidak pamrih, jujur dan dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku berprinsip kuat dan disiplin.⁵ Pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap anak didiknya.

Oleh karena itu pendidik sebagai pembina generasi muda harus senantiasa menampilkan sosok pribadi yang menjadi tokoh, panutan, dan

⁴ Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm.26

⁵Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 138

identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁶ Sebagai figur yang diteladani dengan kepribadiannya, maka seorang pendidik harus menjaga wibawa dan citranya di masyarakat dengan senantiasa didasari oleh ketaatan dan keteguhan terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama, sehingga mampu mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik dengan kualitas kepribadian yang tinggi.

Pandangan Ibn Sina dalam pendidikan akhlak menyatakan bahwa tugas Ibu Bapak atau guru adalah memberi penekanan kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Selain itu, Bapak atau pendidik itu juga perlu memberi contoh yang baik kepada anak-anak, karena mereka adalah golongan pertama yang perlu diberikan pendidikan. Ibn Sina juga mengatakan bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak (perilaku individu). Penekanan akhlak ini juga sudah ada semenjak zaman Yunani demi memberi kebaikan kepada pembentukan suatu bangsa.⁷

Dari uraian tersebut di atas tugas sebagai pendidik adalah berat tapi mulia. Dikatakan berat sebab jabatan pendidik menuntut pengorbanan yang besar serta dedikasi yang tinggi. Karena itu seorang pendidik tidak dapat

⁶ Abhanda Amra. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Batusangkar: STAIN Press, 2012), hlm. 23

⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Kuala Lumpur, Prof.Dr.Saedah Binti Siraj, 2012), hlm. 96-97

mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan dimanapun bilamana anak didiknya membutuhkan pertolongan atau bantuannya.

Dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman yang terdapat dalam judul ini, peneliti menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Adab

Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun berdasarkan aturan agama. Norma tentang adab seringkali digunakan dalam pergaulan yang terjadi antar manusia, antar tetangga, dan antar kaum.⁸

2. Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan dilakukan peserta didik atau murid. Sedangkan menurut *Corey* sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk

⁸ Gilang P, *Pengertian adab dan contoh adab dalam kehidupan sehari-hari*, (Gamedia Blog 23 februaru 2023), Diakses pada hari selasa tanggal 29 Maret 2024 jam 23.36 wib

memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan⁹

3. Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. Secara etimologi, istilah karakter asal dari bahasa Latin character, yang berarti tabiat, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak.¹⁰

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa *Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia* yaitu:

- a. Peserta didik harus memiliki niat diwaktu belajar
- b. Peserta didik harus memiliki ilmu, guru dan teman
- c. Peserta didik mengagungkan ilmu dan ahlinya ilmu(guru)
- d. Peserta didik bersungguh-sungguh, istiqamah dan cita-cita luhur(tinggi)
- e. Peserta didik paham waktu mulai belajar, batasan dan tata tertibnya
- f. Peserta didik harus tawakkal
- g. Peserta didik mampu mengambil pelajaran
- h. Peserta didik harus tawakkal
- i. Peserta didik mampu mengambil pelajaran
- j. Peserta didik memiliki sifat wara'I pada masa belajar (menuntut ilmu)

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 61.

¹⁰ hukum.uma.ac.id (2023) *apa-itu-pengertian-karakter* (Jl. Kolam No. 1 Medan Estate)
Diakses pada hari selasa tanggal 30 Maret 2024

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan mengitari kajian ini, maka penulis membatasi penelitian ini yakni tentang *“Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.”*

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas maka peneliti merumuskan penelitiannya adalah *“ Bagaimana Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia?”*

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana *“Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.”*

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan dan mempekaya khazanah keilmuan tentang konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.
- 2) Sebagai sumbangan data ilmiah berdasarkan Kajian Kepustakaan bidang Pendidikan Agama Islam Mahasiswa bagi fakultas Tarbiyyah IAI Diniyah Pekanbaru Riau.

b. Secara praktis

- 1) Sebagai bahan referensi bagi pihak sekolah dan pendidik lainnya dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam.
- 2) Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi dunia akademis, praktis pendidikan, dan orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan.
- 3) Untuk menumbuhkan kembali minat terhadap kajian-kajian tentang pemikiran pendidikan Islam, yang merupakan fenomena kebangkitan dunia Islam saat ini, untuk kemudian dapat menjadi referensi tambahan bagi pihak yang berkepentingan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KONSEP OPERASIONAL

A. Kajian Teori

1. Hakikat Adab

Secara etimologis, adab adalah istilah bahasa arab yang artinya adat istiadat; ia menunjukkan suatu kebiasaan, etiket, pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model. Kata adab berasal dari kata ‘Dabbun’ artinya sesuatu yang bagus sekali, atau persiapan, pesta. “adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin *urbanitas*, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan orang badui. Jadi adab artinya akhlak yang baik.

Secara terminologi adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut syed Muhammad An-Naquib Al-attas dalam Abd.¹¹ Adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.

Demikian halnya menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi Adab adalah perilaku baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya. Senada dengan hal itu Al-Jurjani mengemukakan bahwa adab merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang yang beradab dari

¹¹ Abd. Haris, *hakikat adab siswa* (2010)

kesalahan-kesalahan. Adab adalah refleksi ideal-ideal mulia yang harus mengimpormasikan praktik keahlian.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya, serta menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.¹²

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Dalam kamus besar bahasa indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain: tabiat dan watak.¹³ Menurut pusat bahasa depdiknas karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jika dilihat dari asal usul kata, banyak sekali pendapat mengenai dari mana kata karakter itu berasal. Ada yang berpendapat bahwa akar kata “karakter” ini, berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*,” dan “*kharax*,” yang bermakna “*tools for marking*,” “*to engrave*,” dan “*pointed stake*.” Kata ini konon mulai banyak digunakan dalam bahasa prancis sebagai “*caractere*” pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa inggris, kata “*caractere*” ini berubah menjadi “*charcter*.” Ini mengalami perubahan menjadi “karakter” Pendapat

¹² Jurnal Al-hikmah *Hakikat Adab* (Oktober 2017) hlm.184

¹³ Ibid.... hlm.184-186

lain menyebutkan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark* (menandai),” yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa Perancis “*caratere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi “*character*,” yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Menurut *American Dictionary of the English Language* karakter merupakan istilah yang menunjukkan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter juga identik dengan keperibadian.

Demikian halnya menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Senada dengan Suyoto Taryan dan Rinaldi mengemukakan bahwa karakter itu terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Menurut Marzuki karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama,

hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dan menurut kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Lickona dan Wibowo karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Lebih lanjut Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. Senada dengan hal ini, menurut Griek dan Adrianto bahwa karakter didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Damanik mengutip tulisan Leonardo A. Sjamsuri bahwa karakter merupakan gambaran siapa anda sesungguhnya.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan metampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal, dan karena ikhlas semata karena Allah SWT.

3. Dasar pendidikan Syekh Az-Zarnuji

Ilmu dan pendidikan memaanang dua kompenen yang tidak bisa dipisahkan. Namun, permasalahannya adalah bagaimana dua komponen tersebut dapat dikaitkat satu dengan yang lainnya. Ada sebuah pendapat yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan alat pembentukan ilmu, sedangkan terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa pendidikan adalah alat pengolahan ilmu.

Didalam kitab *Ta'lim Muta'allim* memang tidak tertulis secara spesifik membahas tentang pendidikan, kitab ini lebih menyorot kepada masalah teknik pembelajaran. Dalam proses pembelajaran itu sendiri sebetulnya nilai- nilai kependidikan selalu menjadi dasar pijakannya. Sebab, hal tersebut nampak dari berbagai penjelasan syekh Az-Zarnuji mengenai tiga pokok utama dalam proses menuntut ilmu yakni ilmu, pendidik, dan murid.

Dalam sebuah pandangan dasar mengenai ilmu, syekh Az-Zarnuji berpendapat bahwa, ilmu adalah sebuah alat yang digunakan untung mencapai sebuah tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam hal tersebut telah didukung oleh pernyataan seorang ulama besar yang bernama Abu Hanifah bahwa dalam proses belajar ilmu Fiqih, seseorang dimaksudkan untuk mempeljari hakikat diri sendiri sehingga konsekuensi mempelajari ilmu harus diamalkannya.

ما العلم الا للعمل والعمل به ترك العاجل لأجل

Artinya: “ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedangkan mengamalkan disini adalah meninggalkan sesuatu yang fana demi yang akan datang.”

Dalam pandangan Az-Zarnuji memiliki kesamaan dengan pandangan Al-Ghozali, bahwa menuntut ilmu itu termasuk suatu ibadah yang bersifat bathiniyah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika didalam sholat tidak sah tanpa kebersihan lahiriyah, maka demikian pula dengan mencari ilmu yang tidak bermanfaat tanpa didasari dengan kebersihan hati (penyucian batin).

4. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter

Didalam sebuah muqaddimah yang terdapat dikitab ta'lim muta'allim, az-zarnuji menjelaskan bahwa tujuan dari mempelajari ilmu agama ialah sebuah penjiwaan dan pengaplikasian terhadap perintah agama. Ketika seorang pelajar belajar tanpa mengerjakan apa yang ia pelajari, maka ilmu yang telah didapat tidak bermanfaat baginya. Beliau menjelaskan bahwa:

فلما رأيت كثيرا من الطلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون أو من منافعه
وثمراته, وهي العمل به و النشر, يحرمون, لما أتهم أخطأوا طرائقه وتركوا شرائطه

Artinya: “ketika aku melihat kebanyakan menuntut ilmu di zaman kami mempelajari ilmu dengan tekun tetapi mereka tidak dapat mencapai target bahkan terhalangi dari manfaat dan buahnya karena mereka menyalahi prosedurnya dan meninggalkan syarat-syaratnya.”

Didalam muqaddimah kitab ta'lim muta'allim ini, Az-Zarnuji menjelaskan bahwa, ketika menyaksikan sebagian besar dari seorang penuntut ilmu pada masa sekarang ini banyak orang memperoleh ilmu tetapi tidak pada

kemanfaatan pada dirinya.

Dalam hal ini, Az-Zarnuji menekankan bahwa betapa perlunya pengalaman ilmu dalam proses belajar. Ilmu yang telah berhasil diaplikasikan berarti termasuk tanda seseorang yang berhasil atau sukses dalam belajar. Sedangkan ilmu yang tidak dapat diamalkan berarti telah terjadinya proses kegagalan seseorang dalam proses belajarnya. .

K.H Hasyim Asy'ari atau yang sering disebut pendiri organisasi terbesar di Indonesia yakni nahdlatul ulama didalam karangan beliau kitab adabul alim wal muta'allim, beliau telah mengambil sebuah pendapat Az-Zarnuji yang memaparkan begitu diperlukannya kedudukan etika dalam Islam. beliau juga mengatakan mengajar etika laksana seorang ibu yang mengejar anaknya yang hilang.

Selanjutnya Syekh Hasyim Asy'ari mengutip pendapat Az-Zarnuji yang berbunyi: *“At-Tawhidu yujibul imana, faman la imana lahu la tawhida lahu, wal-imanu yujibu al-syari'ata, faman la syari'ata lahu, la imana lahu wa la tawhida lahu, wa al-syari'atu yujibu al-adaba, faman la adaba lahu, la syari'ata lahu wa la imana lahu wa la tawhida lahu.”*

Jadi secara umum, K.H. Hasyim Asy'ari telah mencukil pendapat dari Az-Zarnuji bahwa tauhid mengharuskan adanya iman. Barangsiapa yang tidak

berkeyakinan, maka dia tidaklah bertauhid, dan keyakinan mengharuskan syariat, maka barang siapa yang tidak memiliki syariat pada dirinya, maka ia tidak memiliki iman dan tauhid, dan syariat mengharuskan adanya adab, maka barang siapa yang tidak memiliki akhlak yang baik, maka pada hakikatnya didalam jiwa orang tersebut tiada syariat, tiada iman dan juga tiada tauhidnya.¹⁴

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan Karakter ada 18, yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan¹⁶.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

¹⁴ Ibid, K.H. Hasyim Asy'ari, ... hlm.124

¹⁵ Op.Cit. Arif Purnomo, hlm.156-157.

¹⁶ Akh. Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran: Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Pustaka Adea, 2015) hlm. 89 25

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

e. Kerja keras

Suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas.¹⁷

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.¹⁸

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

¹⁷ Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 17

¹⁸ Mahbubi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012). hlm. 90

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹⁹

k. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.²⁰

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

m. Bersahabat/komunikatif

Sikap atau tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang didalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama.²¹

n. Cinta Damai

Cinta damai ialah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

¹⁹ Fadillah, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), hlm. 197

²⁰ Ibid, ...hlm. 198

²¹ Ibnu Sudrajat, —*Upaya Meningkatkan Sikap Bersahabat dan Prestasi Belajar PS Materi Kenampakan Alam Dan Kenampakan Buatan Di Indonesia Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantu Media Video Di Kelas V Sekolah Dasar* (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, 2016).

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.²²

B. Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan penguat penelitian tentang Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama'*, penulis mengutip beberapa penelitian yang relevan, diantaranya:

²² Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, —*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa*”, (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010): |Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini, | Dikbud, Nomor 03 Tahun V (juli 2014): hlm. 14-16.

1. Penelitiannya yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam” memberi kesimpulan Ajaran Ki Hajar Dewantara yang saat ini dipakai sebagai lambang Kementerian Pendidikan, yaitu “Ing Ngarso Sung Tulado, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani” yang berarti: falsafah Ing Ngarso Sung Tulado bermakna seorang guru seharusnya memberi tiruan sikap yang baik kepada murid-muridnya. Kemudian Ing Madya Mangun Karso, menyiratkan bahwa seorang guru harus terus membuat inovasi dalam pembelajaran. Dan dengan Tut Wuri Handayani, maka seorang pendidik harus dapat membangkitkan motivasi untuk terus maju, berkarya, dan berprestasi.²³
2. Penelitiannya yang berjudul “Adab Peserta Didik Menurut Kh. Hasyim Asy‘Ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Dan Relevansinya Dengan Peraturan Presiden Ri No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter” memberi kesimpulan Adab peserta didik terhadap guru meliputi melakukan perenungan kepada Allah swt dalam memilih guru. menemui pendidik secara langsung, patuh kepada guru, memuliakan guru, Bersabar terhadap kekerasan pendidik, Berkunjung kepada guru meminta izin terlebih dahulu, duduk rapih dan sopan bila berhadapan guru,

²³ Nica Ranu Andika “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*” (2021)

memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru, jangan menyela ketika guru berbicara.²⁴

3. Penelitiannya yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Abuddin Nata Dalam Buku Pendidikan Islam Di Era Milenial” memberi kesimpulan Pendidikan karakter adalah upaya yang sistematis dalam membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.²⁵

Oleh karena itu, dalam hal menganalisis secara menyeluruh tentang Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia, maka menurut hemat peneliti, masih sangat relevan dengan menganalisis Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia, agar tercipta suatu pembelajaran yang aktive dan efektif.

²⁴ Adam Hasibuan “Adab Peserta Didik Menurut Kh. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Dan Relevansinya Dengan Peraturan Presiden Ri No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter” (2023)

²⁵ Muhammad Fadli “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Abuddin Nata Dalam Buku Pendidikan Islam Di Era Milenial” (2021)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam penulisan skripsi ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan bahan-bahan yang berkenaan dengan pembahasan penelitian di perpustakaan.²⁶ Dalam hal ini penulis meneliti tentang Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az- Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode studi pustaka yang dalam penelitian ini data yang diambil adalah buku kitab Ta'alim Mutaqlim karangan Syekh Az-Zarnuji. Jadi dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan atau menggambarkan serta menganalisis Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.

C. Sumber Data

Literatur yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁶Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Batusangkar. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Batusangkar* 2004. hlm. 18

1. Sumber Primer

Sumber primer yang dimaksud adalah karya Abdurrahman An Nahlawi dalam buku terjemahan yang berjudul *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat wa Asalibuha Fi Al Madrasati wa Al Mujtama'* (Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat).

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder yang dimaksud adalah karangan Abdullah Nasih Ulwan dalam buku terjemahan *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* dan tulisan ilmuwan lain yang membahas pemikiran Abdurrahman An Nahlawi yang berkaitan dengan topik/pembahasan ini.

D. Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Tahap dan langkah pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tahap orientasi, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang tokoh untuk mencari hal yang akan penulis teliti yang berkaitan dengan fokus studi yang penulis teliti.
- b. Tahap eksplorasi, pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus studi. Kemudian penulis menyeleksi bahan-bahan agar dapat dipisahkan antara data yang relevan dengan data yang tidak relevan yang sesuai dengan pokok permasalahan.

- c. Tahap studi terfokus, pada tahap ini peneliti mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan sang tokoh.²⁷ Sifat peserta didik menurut Syekh Az-Zarnuji dengan melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari berbagai literatur, dokumen, surat-surat, hasil penelitian yang terdahulu.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan persoalan bidang keilmuan yang dianggap penting
2. Memilih tokoh pendidikan.
3. Identifikasi kelebihan, keberhasilan, dan kehebatan sang tokoh.
4. Menentukan fokus studi.
5. Menentukan instrument studi yang cocok dengan penelitian yang penulis teliti, adapun instrumen yang penulis gunakan adalah catatan dokumentasi.
6. Melaksanakan studi. Maksudnya adalah menghimpun berbagai data dan fakta mengenai keistimewaan sang tokoh secara mendalam dan komprehensif berdasarkan focus studi yang telah ditentukan.
7. Pengecekan keabsahan data
8. Menarik kesimpulan.²⁸

²⁷ STAIN, *Buku Pedoman...*, hlm. 47-49

²⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2005) h. 41-44

Berdasarkan langkah-langkah pengumpulan di atas maka penulis dalam penulisan ini melakukan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Menentukan persoalan bidang keilmuan yang dianggap penting. Dalam penelitian ini bidang keilmuan yang penulis bahas adalah tentang pemikiran Syekh Az-Zarnuji tentang sifat seorang Peserta didik.
2. Memilih tokoh pendidikan. Dalam penelitian ini penulis memilih Syekh Az-Zarnuji.
3. Identifikasi kelebihan, keberhasilan, dan kehebatan sang tokoh. Maksudnya adalah penulis mengidentifikasi kelebihan, keberhasilan, dan kehebatan Syekh Az-Zarnuji.
4. Menentukan fokus studi. Maksudnya adalah penulis memilih Sifat peserta didik sebagai fokus studi dalam penelitian ini.
5. Menentukan instrument studi yang cocok dengan penelitian yang penulis teliti. Instrument yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah catatan dokumentasi tentang pemikiran Syekh Az-Zarnuji.
6. Melaksanakan studi. Maksudnya adalah penulis menghimpun berbagai data dan fakta mengenai keistimewaan Syekh Az-Zarnuji fokus studi yang telah ditentukan.
7. Pengecekan keabsahan data. Maksudnya adalah penulis membandingkan pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan tokoh lain yang dijelaskan dalam pembahasan studi.
8. Menarik kesimpulan. Maksudnya adalah penulis menyimpulkan hasil pemikiran Syekh Az-Zarnuji.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Maksudnya adalah peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran sang tokoh. Jadi peneliti akan mencari pola pemikiran Syekh Az-Zarnuji tentang konsep adab peserta didik.
- b. Mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Maksudnya adalah peneliti mencari hubungan pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan kondisi sosial, ekonomi, politik yang mengitarinya.
- c. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran Syekh Az-Zarnuji sehingga dapat dikelompokkan kedalam berbagai bidang atau aspek pendidikan islam yang sesuai.
- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Maksudnya berdasarkan temuan yang spesifik tentang Syekh Az-Zarnuji²⁹.

Jenis analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis analisis taksonomi (*taxonomy analysis*). Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran

²⁹Furchan., *Studi Tokoh...*, hlm. 60-62

studi. Teknik ini menggunakan pendekatan non kontras antar elemen. Teknik ini diawali dengan memfokuskan perhatian pada salah satu domain yang digeluti oleh Syekh Az-Zarnuji³⁰

Dengan paparan dari teknik analisis data akan memudahkan penulis untuk melanjutkan tahap penelitian selanjutnya tentang Syekh Az- Zarnuji.

³⁰ Furchan, *Studi Tokoh...*, hlm. 65

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Syekh Az-Zarnuji

Nama lengkap Al-Zarnuji adalah Burhan Al-Din Ibrahim Az-Zarnuji Al-Hanafi. Nama lain yang disematkan kepadanya adalah Burhan Al-Islam dan Burhan Al-Din. Namun, hingga kini belum diketahui secara pasti waktu dan tempat lahirnya Az-Zarnuji Nama “Az-Zarnuji” sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj, sebuah tempat yang berada di wilayah Turki. Sementara kata “al-Hanafi” diyakini dinisbatkan kepada nama mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Hanafi.³¹

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua tempat yang disebut-sebut sbagai pusat keilmuan, pengajaran dan sebagainya. Sesama belajar Az-Zarnuji banyak menimba ilmu dari: Syeikh Burhan al-Din, pengarang buku al-Hidayah ; Khawahir Zadah, seorang mufti di Bukhara ; Hammad bin Ibrahim, seorang yang dikenal sebagai fakih, mutakallim, sekaligus adib ; Fakhr al-Islam al-Hasan bin Mansur al-Auzajandi al-Fafghani ; al –Adib al-Mukhtar Rukh al-Din al-Farghani yang dikenal sebagai tokoh fikih dan sastra; juga pada syeikh Zahir al-Dib bin ‘Ali Mafghihani, yang dikenal sebagai seorang Mufti.

Karya termasyur Az-Zarnuji adalah Ta’lim al-Muta’alim Tariq al-Ta’allum, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Sebagian berpendapat, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang

³¹ Syeikh az-Zarnuji, terjemahan 3 bahasa Ta’lim Muta’alim (Kwagean, Juni 2018)

dihasilkan oleh Az-Zarnuji. Dan menurut peneliti yang lain, Ta'lim Muta'allim hanyalah salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh Az- Zarnuji. Seorang orientalis, *M Plessner*, misalnya mengatakan bahwa kita Ta'lim Muta'allim adalah salah satu karya Az-Zarnuji yang masih tersisa. Az- Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang karena serangan tentara Mongol yang di pimpin Hulagu Khan terhadap kota Bagdad pada tahun 1258 M.

Dari karya beliau “Ta'lim Muta'allim”, dapat diketahui bahwa beliau adalah sosok yang “Alim Fiqh yang ber-Madzhab Hanafi dan fanatic terhadap Madzhabnya, terbukti beliau sering menyebutkan pendapat dari para ulam Hanafiyah, bahkan beliau dalam mencontohkan kitab yang harus dipelajari dalam tahapan belajar, beliau menyebutkan kitab-kitab Hanafiyah.

Beberapa konsep pendidikan zarnuji yang banyak pengaruh dan patut diteladani adalah:

- Motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama.
- Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama.
- Pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologi.

Ta'lim sering dipandang secara “tidak adil”, ditolak dan disudutkan. Terlepas dari pro-kontra kelayakan sebagai metodologi pendidikan, yang jelas Az-Zarnuji dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal, sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.

B. Hasil Penelitian

1. Niat Dalam Mencari Ilmu

Orang yang menuntut ilmu pada waktu belajar harus berniat, karena niat itu merupakan pokok (dasar) dari segala hal, sebagaimana sabda Nabi SAW: Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat, Hadits ini shahih.³²

Dari Rasulullah SAW diriwayatkan: *“Banyak amal perbuatan yang kelihatannya amal dunia, karena niat yang baik menjadi amal akhirat dan banyak amal perbuatan yang kelihatannya amal akhirat, menjadi amal dunia sebab niat yang buruk”*

Ketika belajar hendaknya muta'allim (pelajar atau santri) niat mencari ridhanya Allah SWT, (atau niat) mencari kebahagiaan akhirat (surga), (atau niat) menghilangkan kebodohan dari sendiri dan kebodohan orang lain (dengan cara mengajar), (atau niat) menghidupkan agama dan melestarikan agama islam. Sebab kelenggengan agama islam hanya bisa diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah dilakukan dengan tanpa ilmu (kebodohan). As-Syaikh Al-Imam Al-Ajall Al-Ustadz Burhannuddin Shahibul Hidayah mengumandangkan syairnya sebagian ulama:

Adalah kerusakan yang besar orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, dan kerusakan yang lebih besar lagi adalah orang bodoh yang beribadah tanpa ilmu. Keduanya adalah fitnah yang besar pada seluruh

³² Ibid Syeikh az-Zarnuji, terjemahan 3 bahasa Ta'lim Muta'alim (Kwagean, Juni 2018), hlm.14

alam (yaitu) bagi orang yang mengikuti keduanya dalam menjalankan agamanya.

Ketika belajar sebaiknya muta'allim juga niat mensyukuri nikmat yang berupa akal dan badan yang sehat. Belajar jangan diniatkan untuk mencari pengaruh (popularitas), harta benda dunia, kehormatan di depan penguasa (sultan) dan lainnya.

As-Syaikh Al-Imam Al-Ajall Al-Ustadz Qiwamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail Ash-Shoffar Al-Anshoriy membacakan syairnya Abu Hanifa kepada kami:

“Barang siapa menuntut ilmu untuk kepentingan akhirat, maka ia akan memperoleh keutamaan dari Allah yang memberi petunjuk. Wahai kaumku, lihatlah kerugian orang yang belajar ilmu, yang hanya mendapatkan penghormatan dari para hamba sahaya.”

Hendaknta para pecari ilmu brfikir (memperhatikan) dalam mencari ilmu, sesungguhnya ia mencari ilmu dengan bersusah payah, maka jangan sampai ilmu yang telah ia peroleh digunakan untuk mencari harta duniawi yang tak berharga dan akan segera sirna. Syair menyebutkan:

“Dunia itu lebih sedikit dari apapun yang sedikit, dan yang mencintainya itu lebih hina dari apapun yang hina. Dengan sihirnya dunia membuat satu kaum menjadi tuli dan buta, maka kaum itu akhirnya akan bingung dengan tidak ada petunjuk.

2. Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Tekun Dalam Mencari Ilmu

Hendaknya para santri (pelajar) memilih ilmu yang terbaik untuknya, dan ilmu yang diperlukannya dalam urusan agama pada masa sekarang (masa itu), lalu ilmu yang dibutuhkannya pada masa mendatang.³³

Santri hendaknya memilih ilmu-ilmu zaman dahulu (yaitu ilmu yang ada pada zaman Nabi, sahabat, dan tabi'in), bukan ilmu yang baru-baru (ilmu yang pada zaman Nabi, sahabat dan tabi'in tidak ada). Para ulama berkata: "Tekunilah ilmu salaf (zaman dahulu), dan jauhilah ilmu yang baru-baru." Janganlah kamu sampai terkena pengaruh pembantahan yang tumbuh subur setelah wafatnya para ulama besar, sebab hal itu dapat menjauhkan para santri dari ilmu fiqih dan hanya mengahabiskan usia tanpa ada gunanya, dapat menumbuhkan keresahan dan permusuhan. Dan hal itu termasuk tanda-tanda kiamat, lenyapnya ilmu agama dan hilangnya ilmu fiqih demikian menurut hadits.

Dalam memilih guru, hendaknya santri (pelajar) memilih yang lebih alim, lebih wira'I dan juga usianya lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka dia menentukan pilihannya kepada Hammad bin Abu Sulaiman.

Imam Abu Hanifah berkata: "Beliau saya kenal sebagai orang tua yang berwibawa, murah hati serta penyabar." Katanya lagi: "Saya mengabdikan pada beliau Hammad bin Abu Sulaiman dan saya pun semakin berkembang." Abu Hanifah berkata, saya mendengar salah seorang ahli

³³ Ibid Syeikh az-Zarnuji, terjemahan 3 bahasa Ta'lim Muta'alim (Kwagean, Juni 2018), hlm.21

hikmah di kota Samarkand berkata: Salah seorang santri (pelajar) mengajakku musyawarah mengenai masalah mencari ilmu, dan ia bermaksud ke kota Bukhara untuk menuntut ilmu.

Demikianlah maka sebaiknya santri (pelajar) selalu bermusyawarah dalam setiap perkara yang dihadapi. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW agar bermusyawarah dalam setiap perkara, padahal tak ada orang lain yang lebih pintar dari beliau, namun masih diperintahkan untuk bermusyawarah. Beliau Nabi selalu bermusyawarah dan para sahabatnya, hingga urusan rumah tangga (kebutuhan rumah tangga). Sayyidina Ali RA berkata; “Tiada seorang pun yang rusak karena musyawarah.”

Disebutkan (terdapat 3 kelompok manusia) laki-laki utuh (sempurna) laki-laki setengah (kurang sempurna) dan yang tidak berarti (tidak sempurna). Laki-laki yang utuh adalah orang-orang yang mempunyai pendapat yang benar dan mau musyawarah, sedangkan laki-laki setengah adalah orang yang mempunyai pendapat yang benar namun tidak mau musyawarah atau mau musyawarah namun tidak mempunyai pendapat. Sedangkan maksud orang yang tidak berarti (tidak sempurna) adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau musyawarah. Syeikh Ja'far Ash-Shodik RA berkata kepada Sufyan Ats-Tasuri: “Musyawarah urusanmu dengan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah.”

Al-Hakim berkata: Jika engkau pergi ke Bukhoro, janganlah engkau ikut-ikutan perselisihan para iman, sabarlah menunggu sekitar dua bulan

guna mempertimbangkan dan memilih guru. sesungguhnya jika engkau tergesa-gesa pergi belajar pada orang alim dan mulai belajar kepadanya, terkadang penajarannya tidak menarik dan tidak cocok bagimu, kemudian kau tinggalkan dan pergi pada guru yang lain, maka hal itu dapat menyebabkan belajarmu tidak mendapatkan barokah (karena terkadang hal itu dapat menyakiti perasaannya guru). Oleh sebab itu, pertimbangkanlah dahulu selama dua bulan untuk memilih guru, dan bermusyawarahlah, agar kamu tidak berpindah dan berpaling darinya, kamu tetap belajar padanya, sehingga engkau mendapatkan barokah dan mendapatkan banyak manfaat ilmu.

Ketahuilah, sabar dan tabah (tekun pada ilmu dan guru) itu pangkal keutamaan dalam segala hal tetapi jarang yang bisa melakukan. Sebagaimana syair: “Setiap manusia dalam melakukan perkara luhur, hatinya berubah-ubah (tidak sabar) tetapi sedikit dari kaum laki-laki yang tabah.

Tentang memilih teman, santri (pelajar) hendaknya memilih teman yang tekun, waro’, bertabiat, jujur serta semangat dalam memahami masalah. Menghindari teman yang malas, yang nganggur, yang banyak bicara, dan suka mengacau dan gemar memfitnah. Seorang penyair berkata; “Tentang seseorang, janganlah kamu Tanya langsung kepadanya, tetapi lihatlah temannya, sesungguhnya temannya itu mengikuti orang yang menemani. Apabila teman mempunyai sifat jelek, maka jauhilah

dengan segera, dan apabila mempunyai sifat yang baik maka temanilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.

3. Mengagungkan Ilmu dan Ahlinya Ilmu (Ulama)

Seorang santri tidak akan mendapatkan ilmu dan ilmunya tidak akan bermanfaat, kecuali dengan mengagungkan ilmu, mengagungkan ahli ilmu serta mengagungkan dan menghormati guru.³⁴

Di sebutkan: “seseorang tidak akan sampai pada sesuatu (ilmu) kecuali dengan mengagungkan ilmu, dan tidak akan gagal dari sesuatu ilmu kecuali karena tidak mengagungkan ilmu tersebut.

Sayyidina Ali Ra berkata: “saya budaknya seorang hamba yang telah mengajarku walaupun satu huruf, jika dia mau boleh menjual, memerdekakan atau tetap menjadikan budak.”

Dalam masalah itu telah disampaikan syair padaku:

“Saya yakin orang paling berhak diantara orang yang berhak adalah seorang guru, dan itu lebih wajib dijaga oleh setiap orang islam. Sungguh sangat layak demi memuliakan guru, (murid) memberikan seribu dirham, karena telah mengajarkan satu huruf.”

Guru kami, As-Syeikh Al-Imam Sadiduddin Asy-Syairazyi berkata: para guru kami berkata, “Barang siapa yang ingin anaknya menjadi orang alim, maka hendaklah ia menjaga para pengembara diantara fuqahah’ memuliakan, mengagungkan, memberi merka sesuatu (makanan) dan taat

³⁴ Ibid Syeikh az-Zarnuji, terjemahan 3 bahasa Ta’lim Muta’alim (Kwagean, Juni 2018), hlm.30

padanya, seandainya anaknya tidak menjadi alaim, boleh jadi nanti cucunya yang alim”.

Diantara cara menghormati guru adalah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempanya (guru), tidak memulai pembicaraan kecuali atas perkenan darinya, tidak banyak bicara (bicara macam-macam) disampingnya, tidak bertanya sesuatu ketika guru sedang lelah, menjaga waktu, jangan mengetuk pintu cukup sabar menanti diluar hingga guru sendiri yang ke;luar dari rumah.

Kesimpulannya, santri (pelajar) harus mencari ridhonya guru dan menjahui murkanya, melakukan perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat kepada makhluk yang menimbulkan maksiat kepada Allah Maha Pencipta. Termasuk cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya guru dan orang- orang yang ada hubungan dengannya.

Dan Guru kami, Syaikhul Islam Burhanuddin Shohibul Hidayah pernah bercerita, bahwa ada seorang imam besar, di Bukhoro pada suatu ketika sedang asyik ditengah majelis pelajar ia sering berdiri dan duduk kembali, ketika ditanya tentang hal itu, dia menjawab: seorang putra guruku sedang main-main dihalam rumah dengan teman-temannya, bila saya melihatnya saya berdiri karena untuk menghormati guruku.

Al-Qodli Al-Imam Fakruddin Al-Arsyabandiy adalah pimpinan para imam di Marwa, ia sangat dihormati oleh sultan (raja), ia berkata: “Saya

memperoleh derajat ini hanyalah karena berkah saya menghormati guru, saya melayani guru saya.”

As-Syaikh Al-Imam Al-Ajall Syamsul Aimmah Al-Khulwaniy, karena ada sebuah keperluan maka untuk beberapa hari berpindah dari Bhukara kesuatu pedesaan. Murid-muridnya datang berziarah kepadanya, kecuali seorang muridnya bernama As-Syaikh Al-Imam Al-Qadli Abu Bakar Az-Zarnuji. Suatu ketika saat bertemu, beliau bertanya: “Kenapa engkau tidak menjengukku?” dia beresalan “Saya sibuk merawat ibuku.” Beliau berkata “Engkau dianungrahi umur panjang namun tidak dapat anugrah kesenangan belajar”. Dan ternyata kenyataan seperti itu, hingga sebagian besar waktu Az-Zarnuji dihunakan tinggal dipedesaan yang membuatnya kesulitan belajar. Maka, barang siapa yang menyakiti gurunya, maka dia tidak akan mendapatkan barokah ilmu dan ilmunya tidak akan bermanfaat kecuali sangat sedikit.

4. Bersungguh-Sungguh, Tekun Dan Cita-Cita Tinggi

Sebagai seorang santri (orang yang menuntut ilmu) harus bersungguh-sungguh, terus menerus (istiqamah) dan tidak putus-putus (kontinu) dalam menuntut ilmu. Seperti itu yang ditunjukkan firman Allah dalam Al-Qur’an: “Dan orang-orang yang mencari keridhaan kami, niscaya kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan kami.”³⁵

Terdapat ungkapan: “Barang siapa yang mencari sesuatu lalu bersungguh-sungguh, maka pasti mendapatkan, dan barang siapa yang

³⁵ Ibid Syeikh az-Zarnuji, terjemahan 3 bahasa Ta’lim Muta’alim (Kwagean, Juni 2018), hlm.42

mengentuk pintu bertubi-tubi maka (pintu itu) pasti akan terbuka”. Ungkapan lain mengatakan: “Sesuai dengan kadar usahamu, sekian pula yang kamu peroleh dari cita-citamu”.

Syair’ gubahan Imam Syafi’iy dikemukakan kepadaku oleh Al- Syaikh Al-Imam Al-Ajall Al-Ustadz Sadiduddin As-Syairaziy: “Bersungguh-sungguh itu dapat mendekatkan perkara yang jauh, dan bersungguh-sungguh itu juga akan membuka semua pintu yang terkunci”.

Kemudian Abu Toyyib berkata: “Saya tidak melihat aib manusia itu sebagai aib seperti halnya orang yang mampu, namun mengurangi kemampuannya untuk berbuat sempurna.

Orang yang mencari ilmu harus sanggup untuk tidak tidur bermalam-malam sebagaimana kata sang penyair. Kadar kesulitan (kesusahan) akan menghasilkan derajat keluhuran, barang siapa yang ingin memperoleh derajat luhur, maka ia harus membuka matanya.

Tingginya kemuliaan itu harus disertai cita-cita yang tinggi dan kemuliaan seseorang itu berada disaat membuka matanya diwaktu malam.

Dikatakan: “Barang siapa tidak tidur diwaktu malam, maka hatinya gembira (lapang) diwaktu siang.

Orang yang mencari ilmu (santri) harus selalu istiqamah dalam belajar, dan mengulang-ulang pelajaran dipermulaan malam dan akhir malam. Sesungguhnya antara waktu magrib dan isya, demikian juga waktu tengah malam (waktu sahur) adalah waktu yang penuh berkah.

Pangkal kesuksesan dalam segala hal adalah bersungguh-sungguh dan kemauan (cita-cita) yang tinggi, barang siapa yang kemauannya hanya untuk menghafal semua kitab Muhammad bin Hasan dan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan terus menerus, maka secara dzohir dia dapat menghafal sebagian besar atau setengahnya.

Hendaknya para penuntut ilmu (santri) belajar sampai merasakan lelah untuk mendapatkan ilmu, bersungguh-sungguh dan terus menerus, dengan cara merenungkan kelebihan daripada ilmu, karena ilmu itu kekal, sedangkan harta itu cepat binasa, seperti apa yang dikemukakan oleh amirul mukminin Ali bin Abi Thalib. “Kami rela dengan apa yang telah dibagikan oleh Allah yang Maha Kuasa, bagian kami ilmu dan bagian musuh-musuhku adalah harta. Sesungguhnya harta itu akan rusak dalam waktu dekat, sesungguhnya ilmu itu akan langgeng tidak pernah hilang.”

Ilmu yang bermanfaat akan menjunjung tinggi nama seseorang, tetap harum namanya walaupun ia sudah mati. Dan itu disebut selalu hidup abadi.

Dalam sebuah syair Al-Syaikh Al-Ajall Dzohiruddin Al-Hasan bin Ali mengatakan: “Orang-orang bedoh itu telah mati sebelum mereka mati, sedangkan orang-orang alim itu akan terus hidup walapun ia sudah mati”.

Syair gubahan sebagian ulama dikemukakan pada: “Apabila orang-orang yang mempunyai ilmu mulia dengan keilmuannya, maka ilmu fiqih itu lebih utamanya kemuliaan”.

5. Mulai Belajar, Ukuran dan Urutannya

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar pada haru Rabu. Beliau meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari rabu, kecuali akan benar-benar sempurna (tamat)”.³⁶

Dan seperti itu pula yang dikerjakan Abu Hanifah. Dia meriwayatkan hadist ini dari guru beliau, As-Syaikh Al-Imam Al-Ajall Qawwmuddin Ahmad bin Abdur Rasyid. “Saya mendengar dari orang kepercayaanku, bahwa Syaikh Abu Yusuf AL Hamdani dari orang kepercayaanku, bahwa beliau juga memulai semua perbuatan yang baik pada hari rabu.

Hal ini, karena pada hari rabu Allah menciptakan cahaya, dan rabu merupakan hari sial bagi orang kafir, sedangkan keberkahan bagi orang mukmin.

Ada pun ukuran dan batasan belajar ketika baru mulai (pertama kali), Abu Hanifah bercerita dari AS-Syaikh Al-Qadlli Al-Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zarnuji, berkata: sebaiknya batasan bagi orang-orang yang baru mulai belajar ialah sekiranya dia mampu menghafalkan (faham) dengan mengulanginya dua kali, kemudian untuk setiap hari ditambah setu kalimat (sedikit demi sedikit) sehingga setelah banyak dan ia masih bisa menghafal dengan mengulanginya dua kali.

Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu panjang sehingga pelajar memerlukan pengulangan materi 10 kali. As-Syaikh Al-Imam Al-Ustadzh

³⁶ Ibid Syeikh az-Zarnuji, terjemahan 3 bahasa Ta’lim Muta’alim (Kwagean, Juni 2018), hlm.62

Syarofuddin Al-Uqaili berkata: “Menurut saya, yang benar dalam masalah ini adalah seperti yang telah dikerjakan oleh para guru kita, yaitu untuk murid yang baru belajar dipilhkan kitab-kitab yang ringkas (kecil), sebab dengan begitu akan lebih mudah dipahami dan dihafalkan”.

Santri jangan sampai menulis sesuatu yang ia sendiri tidak tau maksudnya, karena hal itu dapat menyusahkan, menumpulkan otak dan membuang waktu percuma.

Orang berkata: menghafal dua huruf lebih baik daripada mendengarkan dua lembar, dan memahami dua huruf lebih baik daripada menghafal dua lembar.

Apabila seseorang meremehkan pemahaman dan tidak mau bersungguh-sungguh satu kali atau dua kali, maka hal itu akan menjadi kebiasaan, sehingga dia tidak mampu memahami kalimat yang mudah (pendek).

Hendaknya dalam memulai pelajaran jangan membiasakan diri dengan suara pelan, belajar dan mengulangi pelajaran sebaik-baiknya melakukan dengan kuat dan semangat, jangan terlalu keras (nyaring) dan jangan terlalu memaksakan diri, agar tidak menjadi bosan, sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan (sedang).

Dan hendaknya orang yang menuntut ilmu mengitung dan mengukur untuk dirinya sendiri, dengan ukuran tertentu dalam mengulangi pelajaran, sesungguhnya pelajaran tidak akan menetap (masuk) kedalam hati hingga dia menetapkan yang demikian itu.

Sebaiknya santri (orang yang menuntut ilmu) mengulangi pelajarannya dengan cara: pelajaran hari kemarin diulangi 5 kali, pelajaran hari sebelum kemarin diulangi 4 kali, pelajaran hari sebelumnya lagi 3 kali, pelajaran hari sebelumnya lagi 2 kali dan hari sebelumnya lagi 1 kali. Cara ini lebih efektif menghafal pelajaran.

Sebaiknya orang yang menuntut ilmu jangan sampai panic dan bingung, dalam menuntut ilmu. Guru kita Syaiful Islam Burhannuddin berkata: “Sesungguhnya aku melebihi teman-teman ku karena selama belajar aku tidak panic dan kendor dalam belajar.

Diceritakan dari Syaikh Al-Asbijabiy, dimasa belajarnya dia mebgalami panic selama 12 tahun karena pergantian raja. Dia keluar bersama teman-temannya guna berdiskusi dan tidak pernah meninggalkan diskusi, selalu hadir dalam diskusi selama 12 tahun, maka temannya menjadi Syaikhul Islam pengikut Madzhab Syafi’i.

Guru kami As-Syaikh Al-Qadli Al-Imam Fakhru Islam Qadli khan berkata: sebaiknya orang yang mendalami ilmu agama menghafalkan 1 kitab fiqih untuk selamanya, maka hal itu lebih memudahkan baginya untuk menghafal apa yang dia dengar tentang fiqih.

6. Tawakkal

Santri (yang menuntut ilmu) harus bertawakkal kepada Allah dalam menuntut ilmu, jangan susah karena urusan rezeki dan jangan menyibukkan hatinya dengan yang demikian itu.³⁷

Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibn Hasan Az-Zubaidiy sahabat Rasulullah SAW: barang siapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhan (cita-cita) dan memberikan rezeki dari jalan yang tidak terduga-duga.

Sesungguhnya orang yang hati telah terpengaruh urusan rezeki, baik makan atau pakaian, maka sedikit sekali kesempatannya untuk mendapatkan budi pekerti yang baik dan hal-hal yang mulia.

Ada seorang lelaki berkata kepada Manshur Al-Hallaj: “Berilah aku wasiat” kemudian beliau berkata: “Wasiatku adalah hawa nafsumu, kalau tidak kau tundukkan, maka engkau lah yang dikalahkan.”

Hendanya bagi setiap orang menyibukkan dirinya menundukan nafsu dengan berbuat kebaikan, jika tidak ditundukkan akan terpengaruh oleh hawa nafsunya.

Orang yang menuntut ilmu (santri) harus sekuat tenaga mengurangi kesibukan duniawinya. Karena itulah, maka banyak pelajar atau santri yang memilih belajar di rantau orang.

Santri atau pelajar juga harus sanggup menanggung penderitaan dan kesulitan dalam perjalanannya menuntut ilmu, sebagaia mana Nabi Musa

³⁷ Ibid Syeikh az-Zarnuji, terjemahan 3 bahasa Ta’lim Muta’alim (Kwagean, Juni 2018), hlm.81

AS dalam perjalanannya untuk belajar pernah berkata: “Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini” padahal selain kepergiannya beliau tidak pernah mengatkan hal seperti itu, agar santri menyadari bahwa perjalanan menuntut ilmu tidak akan lepas dari kesulitan.

Barang siapa sabar dalam menghadapi kesulitan, akan mendapat kelezatan ilmu akan mendapatkan kelezatan ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

Hendaknya santri atau pelajar tidak terlena dengan apapun selain ilmu dan tidak berpaling dari fiqh. Muhammad berkata: “Sesungguhnya perbuatan kita ini (menuntut ilmu) adalah sejak masih dibuayan ibu hingga masuk liang kubur, maka barang siapa yang meninggalkan ilmu kami fiqih sesaat saja, maka sebaiknya dia di tinggal zaman (habis zaman hidupnya)”.

Seorang ahli fiqih, yaitu Ibrahim Ibn Jarrah datang menjenguk Abu Yusuf yang tengah sakit keras menjelang wafatnya. Lalu atas kemurahan hati Abu Yusuf sendiri, ia berkata kepada Ibrahim: manakah yang lebih utama, melempar jumrah dengan berkendara atau dengan berjalan kaki? Ibrahim tidak mengetahui jawabannya, maka Abu Yusuf menjawab sendiri: “Sesungguhnya melempar dengan berjalan kaki itu lebih disukai oleh ulama-ulama dahulu”.

Demikianlah, hendaklah ahli fiqih kapan saja harus focus dengan fiqh nya. Dengan cara begitu, maka ia memperoleh kelezatan yang amat besar dalam ilmu fiqih.

7. Masa Belajar

Dikatakan, masa belajar itu sejak dibuayan ibu hingga masuk ke liang kubur. Hasan bin Ziad mulai belajar fiqih ketika berumur 80 tahun, dia tidak pernah tidur diranjang selama 40 tahun, lalu setelah itu berfatwa selama 40 tahun.³⁸

Waktu yang paling utama untuk belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur dan diwaktu antara magrib dan isya.

Sebaiknya santri atau pelajar menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar, bila merasa bosan dengan satu bidang ilmu maka hendaknya menyibukkan diri pada ilmu yang lain. Apabila Ibnu Abbas bosan mempelajari Ilmu Kalam, maka ia berkata: “Ambilakan itu kitab para penyair?”

Muhammad Ibn Al Haasn tidak pernah tidur malam, didekatnya dia menaruh buku-bukunya, bila merasa bosan dengan satu macam ilmu, dia melihat pada bidang ilmu yang lain, dia juga menaruh air didekatnya, dia menghilangkan rasa khantuknya dengan air, dia berkata: tidur itu datang dari rasa panas, maka harus diatasi dengan air yang dingin.

8. Sikap Wara' Pada Masa Belajar

Dalam masa wara', sebagian ulama meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW: “Barang siapa ketika belajar tidak berbuat wara', maka dia akan diuji oleh Allah dengan salah satu tiga macam ujian, (yaitu) mati

³⁸ Ibid Syeikh az-Zarnuji, terjemahan 3 bahasa Ta'lim Muta'alim (Kwagean, Juni 2018), hlm.86

muda, ditempatkan bersama-sama dengan orang-orang bodoh atau pelayannya pejabat”.³⁹

Ketika santri (orang yang menuntut ilmu) bersifat wara’, maka ilmu akan lebih bermanfaat, belajar lebih mudah dan menghasilkan banyak faidah.

Termasuk sifat wara’ adalah menghindari kekenyangan (sangat kenyang), banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak bermanfaat.

Jika memungkinkan menghindari makan makan pasar, karena makanan pasar itu lebih dekat dengan najis, kotor, jauh dari dzikir Allah, bahkan lebih dekat lalai dari Allah, juga karena penglihatan orang-orang fakir mengetahui makan itu namun tidak mampu membelinya, yang akhirnya dia tersiksa hatinya (berduka), oleh karena itu makanan pasar hilang berkahnya.

Diceritakan, sesungguhnya Al Iman Al-Syaikh Al-Jalil Muhammad ibn Al-Fadl dimasa belajarnya tidak mau makan makanan pasar. Ayahnya tinggal didesa setiap hari jum’at dia menyiapkan makana dan datang mengunjunginya. Pada suatu hari, sang ayah mengerahui ada roti pasar di kamar Muhammad. Dia pun marah, dan tidak mau berbicara dengan sang putra. Muhammad berkata: saya tidak membeli roti itu dan memang tidak mau memakannya, tetapi itu pemberian temanku. Ayahnya menjawab: bila kau berhati-hati dan wara’ niscaya temanmu tak akan sembarangan memberika roti seperti itu.

³⁹ Ibid Syeikh az-Zarnuji, terjemahan 3 bahasa Ta’lim Muta’alim (Kwagean, Juni 2018), hlm.98

Dan juga termasuk wara' adalah menghindar dari orang yang berbuat kerusakan, maksiat, dan senang menganggur, sebab bergaul dengan orang-orang tersebut pasti membawa pengaruh.

Diceritakan: ada dua pemuada pergi merantau untuk mencari ilmu. Mereka belajar bersama-sama, dan setelah beberapa tahun keduanya kembali pulang kedaerahnya. Ternyata yang satu menjadi alim dan satunya lagi tidak. Para ulama ahli fiqih di daerah tersesebut bertanya kepada dua orang tadi mengenai perbuatannya, cara belajar dan duduknya waktu belajar. Mereka mendapat kabar bahwa orang yang alim tersebut setiap mengulang pelajarannya selalu menghadap kiblat dan kota mesir tempat ia mendapat ilmu., sedangkan yang tidak alim sebaliknya (membelakangi kiblat).

Santri atau pelajar hendaknya tidak mengabaikan adab sopan santun amal-amal sunnah. Karena barang siapa yang mengabaikan abad maka akan tertutup dari hal-hal yang sunnah, dan siapa yang mengabaikan hal-hal sunnah maka akan tertutup dari ibadah Farduh, dan barang siapa yang mengabaikan obadah fardu akan tertutup dari kebahagiaan akhirat.

Syaikh Al-Jalil Al-Zahid Al-hajjaj Najmuddin Umar bin Muhammad An-Nasafi membawakan sebuah syair: jadilah kamu orang yang menjaga perintah Allah dan menjahui larang-laranganya, dan orang yang menjaga shalatnya. Carilah ilmu syariat serta bersungguh-sungguh, dan mintalah pertolongan dengan beramal baik niscaya kami akan mejadi ahli fiqih yang menjaga. Memohonlah kepada tuhanmu (Allah) agar hafalan mu dijaga

dari kelupaan dan kamu suka augerah Allah, hanya Allah sebaik-baiknya dzat yang menjaga.

C. Implikasi Pendidikan Karakter Di Indonesia

1. Mendefenisikan Pendidikan Karakter

Ahmad D.Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahami tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhdiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Hal yang sama diuraikan H. Bangun Budiitano yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai dia meninggal dunia. Aspek yang di persiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi

manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dari definisi pendidikan yang diungkapkan diatas, dapatlah dikelompokkan mejadi dua, yaitu (1) Defenisi pendidikan seera luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan dan (2) definisi pendidikan secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan pada masa kedewasaan. Namun, dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Menurut kamus besar Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi perkerti yang membeda seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karena secara koheren memancara dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa, dan perasa, serta oleh raga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikira, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, huku, tata kerama, budadaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan

mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya yang disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasannya.

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menemukannya ranah efektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sementara watak merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan dan moral seseorang yang baik. Budi pekerti juga mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat dari perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.

Defenisi ini senada dengan defenisi yang dirumuskan oleh Suyanto yang merumuskan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, (kognitif) perasaan (feeling) dan tindakan (action).

2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting

dalam kehidupan masyarakat mengharus budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan. “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti uraian berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatid

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara uatau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tau

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui leboh mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau di dengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan berkerjasama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Sosial aturan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Delapan belas nilai untuk pendidikan karakter diatas dapat ditambah atau dikurangi dengan menyesuaikan kebutuhan.

3. Komponen Pendidikan Karakter

Pada dasarnya dalam rangkaian dalam suatu proses pendidikan memiliki komponen yang sama, yang membuat proses pendidikan itu dapat berlangsung. Demikian pula halnya dengan pendidikan karakter yang dikaji dalam penelitian ini. Masing-masing komponen tersebut beberapa diantaranya yaitu:

a. Pendidik

b. Peserta Didik

c. Kurikulum Pendidikan Karakter

d. Pendekatan Dalam Pendidikan karakter

e. Metode Dalam Pendidikan Karakter

f. Evaluasi Dalam Pendidikan Karakter

g. Sarana Prasarana Dan Fasilitas Pendidikan Karakter

4. Implementasi Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat Sebagai Pusat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dicita-citakan hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan ketika salah satu dari empat pusat pendidikan karakter, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang berkualitas, lembaga atau lingkungan pendidikan yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini perlu bekerja sama dengan harmonis.

Sebagai unit social terkecil dalam masyarakat maka keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan membina kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas. Dalam hubungan social tersebut, anak akan memahami bagaimana cara menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain, dan memahami kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Apakah anak akan berkepribadian kuat dan menghargai diri pribadi atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latarbelakang pengalamannya di lingkungan keluarga. Ringkasnya, keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter.

Menyadari besarnya tanggungjawab orang tua dalam pendidikan karakter seorang anak maka orang tua juga soyogianya bekerjasama dengan sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk membantu pendidikan anak tersebut. Dalam hubungannya dengan sekolah, orang tua mesti berkoordinasi baik dengan sekolah tersebut, bukan malah menyerahkan begitu saja kepada sekolah. Sebaliknya pihak sekolah juga menyadari bahwa peserta didik yang dia didik merupakan amanah dari orang tua mereka sehingga bantuan dan keterlibatan orang tua tetap dibutuhkan untuk kesempurnaan proses pendidikan.

Tidak hanya lingkungan sekolah perguruan tinggi juga punya tanggungjawab yang sama dalam pengembangan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi diharapkan dapat melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang berkualitas dan berkarakter, memiliki keunggulan daya saing serta dapat menjadi tenaga kerja produktif terhadap bidang kehidupan. Oleh karena itu, mahasiswa harus disiapkan dan diberdayakan agar mampu mempunyai kualitas karakter dan keunggulan daya saing guna menghadapi tuntutan, kebutuhan, serta tantangan dan persaingan dalam kehidupannya.

Namun, kekuatan karakter yang dibentuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi akan makin baik jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian setiap individu sebagai anggota masyarakat tersebut harus

bertanggungjawab menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu dimasyarakat.

Dengan implemantasi lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat sebagai pusat-pusat pendidika karakter, diharapkan manfaat pendidikan karakter akan betul-betul dapat kita rasakan.

D. Karangan Abdullah Nasih Ulwan Dalam Buku Terjemahan *Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam*

Abdurrahman An Nahlawi melukiskan bahwa pribadi Rasulullah penuh dengan pendidik yang sempurna bagi manusia. Rasulullah memperhatikan ketika berbicara dengan orang lain disesuaikan dengan taraf berpikir, dalam belajar memperhatikan berbagai perbedaan individual baik pembawaan, kesiapan, tabiat dan sifat. Di celah semua itu, Rasulullah tidak pernah lalai untuk menyeru agar beribadah kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya guna menyempurnakan fitrah, mendidik jiwa dan menyatukan hati. Disamping itu, Rasulullah mengarahkan segala potensi.

Berdasarkan paparan di atas, kita akan mendapat kenyataan bahwa seorang Rasul merupakan seorang pendidik agung, memulai metode pendidikan yang luar biasa, dan pendidikan yang selalu memperhatikan kebutuhan dan tabiat anak didik.⁴⁰ Maka agar pengajaran dewasa ini dapat menjalankan tugasnya seperti yang diembankan Allah kepada para rasul dan pengikut mereka, maka pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani

⁴⁰ An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, ..., hlm. 32-47

2. Hendaknya pendidik seorang yang ikhlas
3. Hendaknya pendidik bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
4. Hendaknya guru jujur dan menyampaikan apa yang diserukannya.
5. Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu.
6. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metoda-metoda mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik.
7. Hendaknya guru mampu mengelolah siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proposional.
8. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya.
9. Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir angkatan muda.
10. Hendaknya guru bersikap adil diantara para pelajarnya.

Dengan sifat yang dimiliki itu maka seorang pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya. Tugas pendidik yang utama yaitu : Pertama, penyucian yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa penciptanya, penjauhan dari kejahatan, dan penjagaan agar tetap berada pada fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akali dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.⁴¹

⁴¹ An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, h. 239-246.

Jadi menurut Abdurrahman An Nahlawi guru merupakan pendidik setelah keluarga, karena keluarga (orang tua) adalah benteng pertama dan utama tempat anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang akan melahirkan manusia yang rabbani yakni bertaqwa kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “*Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*”, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya konsep adab untuk menunjang kemajuan pendidikan karakter di Indonesia sangat penting dan sesuai dengan apa yang telah Az-Zarnuji kaji dalam Kitab Ta’lim Muta’alim.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka dapat diajukan saran untuk meningkatkan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa di Indonesia sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Pendidik (Guru)

Peran guru dalam memberikan pengajaran, pelajaran, bimbingan, nasehat, serta pengawasan terhadap siswa secara berkesinambungan yang konsisten. Memberikan motivasi belajar penting untuk membangun semangat guna menciptakan karakter dan meningkatkan keinginan mempelajari hal-hal baru sehingga mampu diterapkan dilingkungan sekolah dan masyarakat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Bagi Peserta Didik (Siswa)

Bagi siswa diharapkan mampu dan mau meningkatkan kembali semangat belajar dan prestasi belajar dengan mengikuti setiap arahan,

bimbingan, motivasi dan nasehat-nasehat yang diberikan guru. Agar mampu menguasai berbagai problema di dalam maupun di luar lingkungan sekolah secara kritis dan lebih mengkedepankan nilai-nilai agama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama, dibidang yang sama, yang berhubungan dengan penelitian ini, ataupun melanjutkan penelitian tentang Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebagai rujukan atau referensi, penambahan informasi dan memberikan gambaran tentang Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Rachman Assegaf (2012), *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*
- Abhanda Amra (2012), *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*
- Adam Hasibuan (2023), “Adab Peserta Didik Menurut Kh. Hasyim Asy” Ari Dalam *Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Dan Relevansinya Dengan Peraturan Presiden Ri No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter”*
- Ahmad Tafsir (2021), *Ilmu Pendidikan Islam*
- Akh. Muzakki (2015), *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran: Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*
- Arief Furchan dan Agus Maimun (2005), *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*
- Dharma Kesuma (2012), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*
- Fadillah (2021), *Pendidikan Karakter*
- Furchan (2020), *Studi Tokoh*
- Gilang P (2023), *Pengertian adab dan contoh adab dalam kehidupan sehari-hari*
- hukum.uma.ac.id (2023) *apa-itu-pengertian-karakter*

Ibnu Sudrajat (2016), —*Upaya Meningkatkan Sikap Bersahabat dan Prestasi Belajar PS Materi Kenampakan Alam Dan Kenampakan Buatan Di Indonesia Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantu Media Video Di Kelas V Sekolah Dasar*

Mahbubi, Muhammad (2012). *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*

Muhammad Fadli (2021), “*Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Abuddin Nata Dalam Buku Pendidikan Islam Di Era Milenial*

Nica Ranu Andika (2021), “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010), —*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa”*

Samsul Nizar (2008), *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN 2004) Batusangkar. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Batusangkar*

STAIN (2020), *Buku Pedoman*

Suryosubrata B (2019), *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*

Syaiful Sagala (2013), *Konsep dan Makna Pembelajaran*



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
(LPPM-IAID)

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10091 Km.1 Telp. 0811-7069-222 Website: www.diniyyah.ac.id Email: admin@diniyyah.ac.id

LEMBAR DISPOSISI

Nomor Agenda:		Tanggal Terima:	
Asal Surat: Skripsi Mahasiswa a.n. Armelia	Tanggal terima: 31 Juli 2024	Nomor: PAI.060	Lampiran: File Skripsi
Perihal: Cek Plagiarisme Skripsi			
Ditujukan: Kepada Yth; Ketua Prodi PAI IAI Diniyyah Pekanbaru	Isi Disposisi: Skripsi atas nama ARMELIA ; NIM. 1216.20.2291 telah dicek Plagiasi, dengan Persentase 46% . ACC , sebagai syarat mendaftar Sidang Munaqasah pada Program Studi PAI IAI Diniyyah Pekanbaru. NB. <i>Harap menurunkan Persentase Plagiasi maksimal 30% sebelum/saat mendaftar WISUDA IAI Diniyyah (Syarat Wajib)</i>		

Pekanbaru, 30 Juli 2024
a.n. Ketua LPPM IAI Diniyyah Pekanbaru
Sekretaris,


SYAMSUL RIZAL, M.Pd.I.